

PESAN MORAL KIAMAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Efa Ida Amaliyah

STAIN KUDUS Jawa Tengah Indonesia
efa_ida@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengulas tentang kiamat (kehancuran alam semesta), yaitu tentang tahapan dan pesan moralnya. Masalah yang digambarkan al-Qur'an sejak masa awal Islam adalah kiamat. Kiamat merupakan persoalan pokok bagi seorang Muslim, selain masuk dalam wilayah akidah juga merupakan inti agama. Kiamat merupakan peristiwa dasyat, sehingga disebutkan berulang-ulang dengan segala bentuk rangkaian sebanyak 70 kali. Ada empat (4) tahap terjadinya kiamat. Pertama, peristiwa-peristiwa kecil, yaitu kejadian yang rutin di alam semesta, dalam skala ini, boleh jadi hanya terjadi di kawasan bumi saja. Kedua, adalah peristiwa besar, yaitu terjadi dalam skala yang luas secara kosmos, yang melibatkan tata surya dan dalam skala yang lebih luas melibatkan seluruh galaksi. Ketiga, adalah kiamat universal, peristiwa ini terjadi serentak yang akan melibatkan seluruh alam raya. Keempat, yaitu hari kebangkitan, sebagai kulminasi semua peristiwa kiamat baik yang kecil maupun yang besar. Ada empat pesan moral yang hendak disampaikan al-Qur'an melewati ayat-ayat kiamat. *Pertama*, mengubah pandangan hidup duniawi materialistik menjadi pandangan hidup yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia sebagai kesenangan yang sementara, sedikit dan menipu. *Kedua*, mendorong manusia beraktivitas positif (beramal saleh). *Ketiga*, menumbuh-kembangkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri. *Keempat*, pembenahan diri seawal mungkin.

Kata Kunci: Kiamat, Al-Qur'an, Pesan Moral.

Abstract

THE JUGDEMENT DAY AND MORAL VALUE IN THE QUR'AN. This paper tries to review about the doomsdays in moral values and it stage perspective. Since the early period of Islam the Qur'an is described about doomsdays. Doomsday is the main issue for a Muslim, it is the core of religion. Doomsday mentioned 70 times in the Qur'an in a various forms of a series. There are four stage the doomsday process. First, small events, which is a regular occurrence in the universe only. Next, is great event, it is occurred in a wide scale in the cosmos involve the solar system and in the wider scale involving all the galaxies. Third, is the last universal day, this event occurred simultaneously that will involve the whole universe. Fourth is the resurrection as the culmination of all the events both small and great judgment. There are four moral values that delivered by the Qur'an through the verses about judgment. The First, change the life point of view to the balance between the life of the world as the pleasure and materialistic world. The second, encouraging human to do positive activity. The third, to develop a sense of responsibility. Four, reorganizing themselves as early as possible.

Keywords: Judgment day, the Qur'an, Moral Message.

A. Pendahuluan

Agama Islam yang diturunkan Allah memiliki ajaran untuk kehidupan umat manusia secara menyeluruh di baik di dunia dan di akhirat. Ajaran Islam bersumberkan pada wahyu Ilahi yang memberikan dasar-dasar pedoman yang obyektif, dan berlaku umum (*universal*) bagi seluruh umat manusia di muka bumi¹.

Manusia diciptakan untuk mengemban tugas sebagai khalifah di bumi dengan diberi karunia kemampuan yang sangat istimewa berupa kekuatan dan kemampuan akal fikiran yang membedakan dengan binatang. Karenanya, sudah sepantasnya akal fikir tersebut beriman kepada-Nya sebagai pencipta alam semesta. Allah mengirim wahyu untuk mengaktifkan akal manusia dengan meluruskan imannya serta pedoman dalam ibadah yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an².

¹ Arifin, *Agama, Ilmu dan Tehnologi* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1997), hlm.1

² Sahirul Alim, *Menguk Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam* (Yogy - karta: Titian Illahi, 1998), hlm. 105.

Hubungan akal dan wahyu tidak dapat dipahami secara structural (hubungan atas bawah), melainkan dipahami secara fungsional. Akal sebagai subjek berfungsi untuk memecahkan masalah, sedangkan wahyu memberi wawasan moralitas atas pemecahan masalah yang diambil oleh akal, dan juga untuk menginformasikan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal³.

Di antara sekian banyak masalah yang digambarkan al-Qur'an sejak masa awal Islam adalah kiamat. Kiamat merupakan persoalan pokok bagi seorang Muslim, selain masuk dalam wilayah akidah juga merupakan inti agama. Sedemikian pentingnya persoalan kiamat, al-Qur'an seringkali merangkaikan penjelasan tentang iman kepada Allah dan keimanan pada hari kiamat (QS. al-Baqarah: 177; QS. aṭ-Ṭūr: 21; QS. al-Mu'min: 17; QS. Maryam: 95). Kiamat merupakan peristiwa dasyat, sehingga disebutkan berulang-ulang dengan segala bentuk rangkaian sebanyak 70 kali⁴. Dalam surat Yāsīn: 38, disebutkan bahwa matahari beredar dengan sumbu edarnya. Hal ini menunjukkan adanya perilaku matahari yang melakukan thawaf, sebagai tasbih atau tanda ketaatan kepada sang Khalik. Dalam sebuah laporan juga disebutkan bahwa tiap tiga menit satu bintang meledak dengan kekuatan yang sangat dasyat. Peristiwa ini yang kelak disebutkan dengan peristiwa "supernova"⁵.

Skenario sains tentang ekspansi dan pemadatan alam semesta juga ditunjang oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa akan terjadi penggulangan setelah berakhirnya seluruh wujud alam semesta. Setelah terjadi ekspansi kemudian menyusut dan meledak untuk kembali lagi kepada asal-usul alam semesta diciptakan, dan dari sini pengulangan kembali terjadi. Meskipun demikian, penggulangan alam semesta terjadi hanya sekali, dan itu sesuai dengan tahapan-tahapan penciptaan alam semesta hingga sampai pada tahapan akhir, sesuai dengan QS. al-Anbiyā': 104, QS. Fāṭir: 41.

Saintis menganut dua pandangan tentang akhir alam semesta, *pertama*, mengatakan bahwa jagad raya/alam semesta ini "terbuka", karenanya akan berekspansi selamanya. *Kedua*, mengatakan bahwa

³ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, terj Djaka S - etopo (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 76.

⁴ Abdurrazaq Naufal, *Hari Kiamat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 5.

⁵ Majalah Hidayah, "Intisari Islam". Tahun 2003, edisi 32/Maret 2003

alam semesta ini “tertutup”, sehingga pada suatu saat akan ekspansinya akan berhenti dan alam akan kembali mengecil yang selanjutnya melebur/mencebur ke dalam singularitas (tempat ia keluar dahulu kala). Kapan terjadinya? Para saintis tidak tahu. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai informasi berapa sebenarnya massa (M) yang terkandung dalam alam semesta ini, massa terbagi pada sebagian massa yang bercahaya, sebagian massa yang gelap, dan sebagian lagi dibawa oleh zarah-zarah yang disebut *neutrino*⁶.

Keterangan diatas adalah prinsip dari semua bentuk hari kiamat atau kehancuran. Dalam masalah bencana alam semesta, ayat diatas memberikan indikasi bahwa suatu saat alam semesta akan mengalami kepadatan yang akan menggiring kembali ke awal penciptaan. Fase kepadatan ini disebabkan oleh gaya berat yang selalu menarik benda-benda untuk bergabung dan apabila sudah melampaui kekuatan ekspansinya maka akan mengubah menjadi kontraksi.

Ayat diatas mengindikasikan bahwa alam semesta secara keseluruhan berbentuk spiral, yang mana setelah penyebarannya mencapai batas maksimal dibawah pengaruh daya gerak sendiri sehingga akan menyusut ke bentuk awal. Sejak kekuatan daya tarik gravitasi berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya, maka kecepatan kontraksi alam semesta akan lebih besar dari ekspansinya. Akibatnya, seluruh benda di alam menyerbu dari segala penjuru masuk dengan kecepatan yang maha dasyat dan bertumbukan satu sama lain, kemudian binasa di dalam energy bola api, sehingga kejadian pertama berakhir dan yang tertinggal hanya Zat Allah Yang Maha Esa⁷.

Seperti telah ditinjau dari pandangan sains mutakhir tentang masalah ini, sebagai mahluk Tuhan akan tercengang dan menemukan bahwa beberapa abad sains telah berlalu dan lambat laun akan menuju konsep yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian muncul pertanyaan kapan akan terjadi kiamat? Tidak ada yang meragukan manusia dalam hidupnya, dan sesudah matinya. Akan tetapi, ayat-ayat Al-Qur'an telah mengemukakan tentang terjadinya hari kiamat. Hari kiamat pasti akan datang dan tidak perlu

⁶ Ahmad Baiquni, *Al-Qura'an dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Dana Bakti Prima 1995), hlm. 46.

⁷ *Ibid.*

diperdebatkan, dan yang tahu kapan datangnya hanya Allah Yang Mengetahui.

Di antara sekian banyak masalah yang digambarkan al-Qur'an sejak masa awal Islam adalah kiamat. Kiamat merupakan persoalan pokok bagi seorang Muslim, selain masuk dalam wilayah akidah juga merupakan inti agama. Kiamat merupakan peristiwa dasyat, sehingga disebutkan berulang-ulang dengan segala bentuk rangkaian sebanyak 70 kali⁸. Sedemikian pentingnya persoalan kiamat, al-Qur'an seringkali merangkaikan penjelasan tentang iman kepada Allah dan keimanan pada hari kiamat.

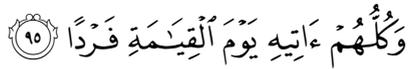
لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَعَاقَىٰ الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوَىٰ الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَعَاقَىٰ
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Baqarah: 177)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾

"dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (QS. at-Tūr: 21)

8 Abdurrazaq Naufal, *Hari Kiamat...* hlm. 5.



“dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.” (QS. Maryam/19: 95)

Dahsyatnya kiamat yang akan datang kelak membuat manusia harus waspada dan menyiapkan diri sebagai bekal untuk hari sesudah kiamat tersebut (*life after death*). Dalam tulisan ini mencoba menjawab sebuah pertanyaan pesan moral bagi kehidupan manusia dalam rangka peningkatkan iman dan takwa bilamana kehancuran alam semesta (kiamat) dalam al-Qur'an terjadi.

B. Pembahasan

1. Kiamat dalam Al-Qur'an⁹

Kiamat merupakan rahasia Allah, tidak ada makhluk yang mengetahuinya bahkan Nabi dan Rasul-Nya. Mereka hanya memberikan tanda-tanda datangnya kiamat. Kiamat merupakan kehancuran segala yang ada di dunia, semua makhluk akan mati kecuali memamng yang dikehendaki-Nya untuk tetap hidup. Diantara gambaran kiamat yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits, seperti yang terdapat dalam QS. al-Hāqqah: 13-16.

“maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan bumi serta gunung-gunung diangkat dan dibenturkan sekali bentur, maka datanglah kejadian yang dahsyat, dan terbelahlah langit karena ketika itu dalam kondisi yang lemah.”

Dalam QS.al-Qiyāmah: 6-9.

“bilamanakah Hari Kiamat itu?, apabila mata terbelalak dalam kondisi ketakutan, dan , apabila bulan telah hilang cahayanya, matahari serta bulan dikumpulkan.”

Dalam hadis disebutkan ketika Abdullah bin Salam bertanya kepada Nabi saw tentang tanda pertama hari akhir, Nabi bersabda “tanda pertama dari hari, akan muncul api yang akan memaksa manusia bergerak dari timur ke barat” (HR. Bukhori).

⁹ Untuk lebih lanjut baca Efa Ida Amaliyah “Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an: Perspektif Kosmologi” dalam **Jurnal SHUHUF** yang diterbitkan Lajnah Pentashihan Mushaf dan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, ISSN: 1979-6544, Vol. 2 No. 1,2009

Dalam QS. at-Takwīr/81: 1

“(ingatlah hari itu) apabila matahari digulung.”

At-Takwīr (menggulung)¹⁰ artinya matahari melipat dirinya agar pudar cahayanya dan berkurang panasnya¹¹. Ibnu Jarīr menjelaskan at-Takwīr sebagai gabungan bagian dengan bagian yang lain kemudian menggulungnya, sehingga bagian yang satu tertutup oleh bagian lainnya¹². Kehancuran total yang terjadi di alam ini, secara logika bukanlah suatu peristiwa yang mustahil. Para pakar ilmu alam telah sepakat bahwa segala yang *maujūd* pasti memiliki batas akhir keberadaannya pada saat tertentu. Hal ini sebagaimana perputaran masa, yang mana zaman purba telah musnah pada satu masa yang merupakan akhir zaman itu dan sesuai dengan hukum yang ada¹³. Jadi masa atau waktu berputar sesuai dengan perputarannya yang wajar dan pasti, sehingga akhirnya sampailah pada saat kerusakan dan kemusnahannya.

Tangga-tangga menuju hari kiamat ditinjau dari al-Qur'an:

a. Peristiwa-peristiwa Kecil

Peristiwa ini adalah suatu kejadian yang rutin di alam semesta, yang menjadi bagian dari kontinuitas proses penciptaan alam dan penciptaan kembali. Peristiwa ini mewakili gerak perubahan dalam evolusi dunia. Dalam skala ini, boleh jadi hanya terjadi di kawasan bumi saja. Sedangkan dalam skala yang lebih luas akan mempengaruhi keadaan dunia, tata surya (*solar system*) dan berbagai galaksi.

b. Peristiwa-peristiwa Besar

Peristiwa ini terjadi dalam skala yang luas secara kosmos, yang melibatkan tata surya dan dalam skala yang lebih luas melibatkan seluruh galaksi.

¹⁰ Penggulungan itu disebabkan terjadinya pada permukaan matahari sehingga memanjang dan membesar serta melebar permukaannya yang memancarkan cahayanya. Dengan demikian, panas matahari menjadi merosot beberapa ribu derajat. Akibat melebarnya matahari tersebut bintang-bintang yang lain menjadi pudar seakan-akan peristiwa meluasnya permukaan dan kejadian yang lain akan menyertainya secara keseluruhan. Begitulah awal mula hancurnya dunia ini.

¹¹ Abdurrazaq Naufal, *Hari Kiamat...* hlm. 76.

¹² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*.

¹³ Marzuki Chairun, *Kiamat: Surga dan Neraka*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 29.

Hal ini sesuai tertuang dalam QS. al-Insyiqāq: 1-2.

“apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya langit itu patuh.”

Skenario yang mempunyai hubungan dengan Al-Qur'an adalah ditabraknya bumi oleh benda antariksa seperti asteroid atau komet yang cukup besar. Apabila benda antariksa ukuran luasnya sekitar 10 KM dan menabrak dengan kecepatan 30 km/sekon, maka bola api yang timbul akibat gesekan dan turbulensi atmosfer merusak lapisan ozon serta menimbulkan suhu 500° pada belahan bumi yang tertimpa¹⁴.

c. Kiamat Universal

Peristiwa kiamat universal ini akan terjadi serentak yang akan melibatkan seluruh alam raya. Pada klimaksnya semua akan binasa kecuali Allah. Peristiwa ini juga disebut *the Ultimate Event* (Peristiwa Akhir), yaitu berakhirnya urutan fisika alam semesta, kecuali Zat Allah. QS.: ar-Rahman/55: 26-27.

“semua yang ada didalamnya akan binasa (26), dan tetap kekal Zat Tuhan-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (27).”

d. Kebangkitan

Ini adalah peristiwa terakhir dari perjalanan hidup manusia. Hari kebangkitan adalah kulminasi semua peristiwa kiamat baik yang kecil maupun yang besar. Peristiwa ini hanya sekali dan menandakan dimulainya alam besar, yang lebih besar dan agung dari seluruh tingkatan alam semesta ini.

Hari kebangkitan akan datang dengan tiba-tiba. Pada saat itu, semua manusia dari seluruh generasi akan dihidupkan kembali, lalu diadili sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan semasa hidup di dunia.

2. Pesan Moral Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an

Semangat dasar Al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, adalah semangat moral¹⁵. Bahkan tujuan utama Nabi saw diutus ke bumi, sebagaimana tersebut dalam hadits adalah untuk menyempurnakan

¹⁴ Ahmad Baiquni, *Al-Qura'an dan Ilmu Pengetahuan ...* hlm. 260.

¹⁵ Fazlur Rahman, *“Islam”*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.36.

moral. Oleh karena itu, setiap upaya penafsiran Al-Qur'an tidak dapat melepaskan diri dari pesan dan moral. Demikian halnya dengan ayat-ayat kiamat. Ada beberapa pesan moral yang hendak disampaikan.

a. Mengubah Pandangan Hidup Dunia Materialistik Menjadi Seimbang antara Dunia dan Akhirat

Adanya kehidupan akhirat, menurut al-Qur'an adalah sangat penting karena berbagai alasan. *Pertama*, moral dan keadilan, menurut al-Qur'an adalah kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di dunia. *Kedua*, tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya, sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkan dan apa-apa yang sesungguhnya dari kehidupan ini. Ini penting di dalam keseluruhan doktrin al-Qur'an tentang kebangkitan kembali, karena penimbangan amal perbuatan mensyaratkan dan tergantung pada tujuan-tujuan itu. *Ketiga*, pembantahan dan perbedaan pendapat dan konflik di antara orientasi-orientasi manusia harus diselesaikan¹⁶.

Kehidupan dunia tidaklah terpisah dengan kehidupan di akhirat. Kehidupan dunia ibarat tempat orang menanam padi yang hasilnya akan dipetik untuk kebahagiaan di akhirat. Kebaikan di akhirat merupakan kelanjutan dari kebaikan di dunia ini.

Dalam memandang dua kehidupan ini, manusia seringkali tergoda dengan kecenderungan jangka pendek yakni kehidupan dunia, sehingga melupakan tujuan jangka panjang (akhirat). Itulah kelemahan manusia yang dikatakan Al-Qur'an bersifat 'ajal (tergesa-gesa). Manusia mempunyai sifat ingin mendapatkan sesuatu secara cepat dan mudah.

Manusia sering terperangkap dengan harapan-harapan dan keinginan dalam waktu jangka dekat dan tidak memperdulikan akibat jangka panjang yang jauh ke depan. Manusia sering cukup merasa puas dengan menikmati kesenangan sementara, yang terkadang bersifat palsu dan menipu, dan mengabaikan kebahagiaan yang sempurna dan hakiki. Oleh karena itu, manusia lebih tergoda dan

¹⁶ Fazlur Rahman, "Tema Pokok al-Qur'an", terj. Anas Mahyuddin (Ban - ung: Pustaka, 1983), hlm. 169.

tertarik dengan glamornya kehidupan dunia daripada berbuat dan memikirkan kehidupan akhirat.

Dalam Al-Qur'an, kehidupan dunia disebut kesenangan, namun bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat, maka kesenangan dunia sebagai "kesenangan sementara", "kesenangan sedikit" dan "kesenangan menipu". Jadi kehidupan dunia hanyalah sementara, tidak kekal, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sejati, dan kekal selama-lamanya¹⁷.

Meski demikian, tidak berarti bahwa Al-Qur'an memandang kehidupan dunia sama sekali tidak berarti. Tetapi justru di berbagai tempat, Al-Qur'an mengajarkan agar manusia menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتَّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. al-Qas̄a:77)

Kehidupan akhirat, dalam pandangan Al-Qur'an memang lebih baik dan lebih kekal. Namun, manusia tidak boleh melupakan nasibnya dalam kehidupan dunia. Prinsip *equilibrium* (keseimbangan antara dunia dan akhirat) merupakan potensi yang mampu membuat ajaran Islam selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Karena seorang Muslim yang diharapkan Al-Qur'an bukanlah orang-orang yang bertapa di gua-gua hanya untuk beribadah dan memikirkan kehidupan akhirat, dan bukan pula orang-orang yang selama 24 jam menghitung uang di bank-bank. Tetapi Al-Qur'an mengharapkan agar umat Islam selalu mampu menyeimbangkan dua kecenderungan ini, sebuah tugas yang mungkin hanya sebagian orang yang mampu melakukannya.

17 Amiur Nuruddin, "Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral" (Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 58.

b. Mendorong Manusia Beraktifitas Positif (Amal Soleh)

Pesan moral kiamat adalah untuk mendorong manusia beraktifitas yang positif (amal soleh). Dalam berbagai ayat, al-Qur'an mengajarkan agar keyakinan akan adanya hari pembalasan mengantarkan manusia untuk melakukan berbagai amal soleh dalam kehidupannya, walaupun aktifitas itu sama sekali tidak menghasilkan keuntungan material dalam kehidupan duniaya.

Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan manusia akan dibalas dengan kebaikan dan setiap perbuatan jahat akan dibalas dengan azab. Tuhan tidak pernah menyalahi janjinya, tidak pernah menganiaya dan selalu berbuat adil terhadap hamba-hambanya.¹⁸ Dengan keyakinan bahwa Tuhan akan membalas segala perbuatan manusia dan tidak menyalahi janji-janjinya, diharapkan manusia selalu berupaya melakukan perbuatan yang positif di dunia ini.

Jadi, keimanan baik kepada Allah maupun Hari Akhir, merupakan pendorong untuk melakukan amal soleh. Tanpa keimanan, tidak mungkin seseorang mau dan mampu melakukan perbuatan-perbuatan positif. Oleh karena itu, keimanan dan amal soleh berhubungan erat satu sama lain. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keimanan hari akhir dapat menimbulkan kesadaran betapa tidak berartinya hidup ini, bila tidak diisi dengan berbagai kegiatan yang baik dan positif. Amal soleh merupakan realisasi dari kekuatan iman yang tertancap dalam diri seorang mukmin. Amal soleh menjadi tolak ukur bagi kualitas iman pada seseorang.

Seringkali kebajikan moral atau akhlak dan semangat berkobar membawa kehidupan penuh dengan kerugian dan penderitaan serta kedulitan. Dengan iman kita temukan pelipur lara, bahwa, pada Hari Kebangkitan itu, semua akan diberi balasan secara semestinya. Keimanan kepada Kedaulatan Allah SWT menghibur manusia, bahwa penderitaan dan kesulitan di dunia akan dibalas pada Hari Kebangkitan¹⁹.

¹⁸ Amiur Nuruddin, "*Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral*" (Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 49.

¹⁹ Mukhsin Qara'ati, "*Misteri Hari Pembalasan: Dalil Al-Qur'an dan Akal*", (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 59.

Mengingat hari kebangkitan mencegah kita dari kehancuran dan kelalaian. Orang yang berhati-hati atas perbuatannya, besar atau kecil, tidak akan berbuat kesalahan, tapi keimanan saja tidaklah cukup, tetapi juga harus mengingat hari yang diperhitungkan ini, dan kita harus memeriksa dengan perilaku kita pada waktu yang sama.²⁰

Kesimpulannya, keimanan adanya hari pembalasan menjadi landasan utama untuk menimbulkan sikap hidup positif dalam pribadi setiap mukmin dan menanamkan mental yang sehat dalam menapaki dan menempuh hidup di dunia yang sementara ini²¹.

c. Menumbuh-Kembangkan Rasa Tanggung Jawab

Di hari kiamat, Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap orang harus mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya selama di dunia, timbangan untuk menghitung amal benar-benar ditegakkan. Sebagaimana dikatakan oleh Amiur Nuruddin dengan mengutip pendapat A. Mukti Ali bahwa semangat pokok dalam Al-Qur'an adalah untuk menanamkan ke dalam jiwa kesadaran tentang tanggung jawab²². Setiap orang hendaknya selalu mengingat akan tanggung jawab ini di manapun dan kapanpun. Karena Allah ada di mana-mana dan di setiap saat, maka tak satupun dapat tersembunyi dari pengawasan-Nya. Kehidupan di dunia yang hanya ini adalah satu-satunya kehidupan di mana manusia dapat berjuang dan memperoleh hasil perjuangannya atau menaburkan benih-benih yang akhirnya akan mendatangkan hasil²³.

Itu sebabnya mengapa, menurut al-Qur'an manusia harus menghadapi dan menjalani hidup ini secara serius dan benar-benar menyadari bahwa betapapun ia menyembunyikan niat-niatnya serta kesesatan-kesesatannya yang negatif, semua itu pasti diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan rasa tanggung

²⁰ *Ibid*, hlm. 61.

²¹ Said Mahmudi, "Konsep Amal Soleh dalam Al-Qur'an: Telaah Etika Al-Qur'ani dengan Metode Tafsir Tematik" (Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 55.

²² Amiur Nuruddin, "Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral". (Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 55.

²³ Fazlur Rahman, "Tema Pokok al-Qur'an", terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 175.

jawab atas segala perbuatannya, apakah manusia berbuat baik serta buruk, adil atau zalim di dunia ini.

Dalam Al-Qur'an, banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Setiap aktivitas dan tindakan pada hari itu perlu dipertimbangkan berdasarkan perhitungan-perhitungan demi hari masa depan” (Al-Israa: 36)

Manusia diberi alat-alat penting berupa hati, akal dan pikiran, tiada lain adalah untuk menimbang mana yang baik dan mana yang buruk.²⁴ Penegasan tentang pentingnya manusia mengembangkan pandangan yang jauh ke masa depan memang merupakan kelanjutan logis dari pernyataan Al-Qur'an tentang adanya pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhan. Walaupun tanggung jawab manusia baru akan dimintakan pada hari kiamat nanti, namun ia mempunyai implikasi terhadap kesediaan manusia untuk memperhatikan dan memperhitungkan setiap tingkah laku dan perbuatan manusia di dunia ini. Lebih dari itu, tidak sedikit informasi Al-Qur'an yang menggambarkan peristiwa masa lalu yang berakhir dengan kehancuran dan malapetaka, sebagai akibat kelancangan dan penyimpangan yang dilakukan manusia. Inilah sesungguhnya yang ingin disampaikan Al-Qur'an, bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan akibat, baik ataupun buruk. Oleh karena itu, setiap manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya dan berorientasi tidak hanya untuk kepentingan sekarang, tetapi juga untuk masa depan²⁵.

Imam Ja'far Shadiqa a.s. berkata tentang kebaikan-kebaikan mengingat mati dan hari kebangkitan :

1. Mengingat mati menekan berbagai keinginan yang banyak.
2. Mengingat mati mencabut akar kelalaian dan kelesuan.
3. Dengan mengingat janji Allah, mengingat mati menguatkan hati manusia.

²⁴ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, vol. 15, (Surabaya: Yayasan Latmojono, 1982), hlm. 64.

²⁵ Amiur Nuruddin, “*Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral*”. Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995, hlm. 193-194.

4. Mengingat mati melembutkan mental yang keras.
5. Mengingat mati menghapus keinginan yang banyak, dan juga menjauhkan pelanggaran.
6. Mengingat mati menekan sifat tamak, dan membuat dunia ini tampak sederhana dalam pandangannya.

d. *Pembenahan Diri Seawal Mungkin*

Sains tidak dapat dikatakan netral, melainkan mengandung nilai-nilai yang menyusup melalui konsensus para pakar yang mengembangkannya. Sains berkembang selama empat abad dalam lingkungan yang tidak Islami dan selama itu pula telah mewarisi nilai-nilai yang tidak Islami, sains dimasukkan dalam kelompok ilmu lain, yang dapat memberikan pernyataan yang menurut sifatnya, mereka digolongkan dalam metafisika dan bukan fisika.

Umat Islam harus menekankan kepada para muslim terutama peserta didik bahwa sains didasarkan pada eksperimental dan observasi terhadap alam yang tampak ini dan tidak mempunyai sekelumit pun pengetahuan tentang alam gaib. Kita harus menegaskan bahwa ekstrapolasi sains sampai pada periode penciptaan alam semesta tidak dapat dijamin kebenarannya karena para pakar sendiri tidak tahu apa yang terjadi sebelum apa yang mereka namakan waktu Planck; yaitu seper-sepuluh-juta-triliun sekon sesudah penciptaan. Dan umat Islam harus menjelaskan bahwa sains berkembang melalui berbagai tahapan. Pada tahapan-tahapan tertentu mungkin saja konsensus dalam sains tidak sesuai, atau bahkan saling bertentangan dengan isi Al-Qur'an. Akan tetapi karena sains dikembangkan untuk mencari kebenaran, maka pada akhirnya ia akan bersesuaian juga dengan Al-Qur'an²⁶.

C. Simpulan

Pada penciptaan alam semesta ini al-Qur'an menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta dilengkapi pula dengan hukum-hukumnya (*sunatullah*) yang tidak akan mengalami perubahan dan penyimpangan. Karena itu setiap manusia yang melaksanakan anjuran al-Qur'an agar memahami alam semesta dengan cara mengamatinya dengan alat indera atau peralatan observasi, akal dan wahyu atau ilham (ilham hanya khusus untuk manusia pilihan Allah) akan menyadari

²⁶ Ahmad Baiquni, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan" (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hlm. 274.

bahwa di balik karya besar yang maha luas ini ada Zat yang maha diyakini dan disembah yaitu Allah SWT.

Ada empat pesan moral yang hendak disampaikan al-Qur'an melewati ayat-ayat kiamat. *Pertama*, mengubah pandangan hidup duniawi materialistik menjadi pandangan hidup yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia sebagai kesenangan yang sementara, sedikit dan menipu. Sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sejati, kekal dan abadi. Meskipun demikian, manusia tidak boleh melupakan kehidupan dunia, tetapi justru menyeimbangkan keduanya. *Kedua*, mendorong manusia beraktivitas positif (beramal soleh). Al-Qur'an melewati ayat-ayat kiamat mengajarkan agar manusia selalu beraktifitas yang positif. Keimanan akan adanya hari kiamat dapat memberikan dorongan kepada manusia untuk berbuat kebaikan di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, menumbuhkan-kembangkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri. Gambaran kehancuran atau kiamat tentang pertanggungjawaban manusia di Hari Kemudian mengajarkan agar manusia selalu memikirkan akibat dari perbuatannya. *Keempat*, pembenahan diri seawal mungkin. Umat Islam harus menekankan kepada para muslim terutama peserta didik bahwa sains didasarkan pada eksperimentasi dan observasi terhadap alam yang tampak ini dan tidak mempunyai sekelumit pun pengetahuan tentang alam gaib. Kita harus menegaskan bahwa ekstrapolasi sains sampai pada periode penciptaan alam semesta tidak dapat dijamin kebenarannya karena para pakar sendiri tidak tahu apa yang dikembangkan. Sehingga tidak saling bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan sains.

Telah dikemukakan bahwa al-Qur'an bukanlah penghambat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan sebagai narasumber yang dijadikan landasan berfikir oleh ilmuwan muslim masa lalu.

Diharapkan kepada para pembaca untuk meneliti kiamat atau kehancuran alam dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan itu, diharapkan kiamat dapat dijelaskan secara lebih rasional lagi dengan menggunakan berbagai teori-teori dan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan yang modern dengan masih berpijak pada al-Qur'an sebagai petunjuk untuk manusia. Sehingga

antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan akan saling melengkapi dengan menghilangkan dikotomi di antara keduanya.

Oleh karena itu, bagi para ilmuwan dan umat Islam pada umumnya serta penyusun pada khususnya, dapatlah mengembangkan diri dan bangkit serta kembali menguasai ilmu pengetahuan, sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai atau diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Sahirul, *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam*, Yogyakarta: Titian Illahi, 1998.
- Arifin, *Agama, Ilmu dan Tehnologi*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1997.
- Baiquni, Ahmad, *Al-Qura'an dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Dana Bakti Prima, 1995.
- Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Teknologi*, Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996.
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Bakker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Chairun, Marzuki, *Kiamat: Surga dan Neraka*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Islam untuk Disiplin Ilmu Astronomi* Jakarta: DEPAG, 2002.
- Ismail, Kurdi, *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Mahmud, S. Bashiruddin. 1992. *Mekanika Hari Kiamat dan Hidup Sesudah Mati*. Bandung: Pustaka
- Naufal, Abdurrazaq, *Hari Kiamat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Rahman, Afazlur, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. HM. Arifin, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, terj. Djaka Soetopo, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Sulaimen, Ahmad Mahmud, *Tuhan dan Sains*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Tim Perumus UMJ Jakarta, *Al-Islam dan Iptek*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Internet:
- www.astronomers.com/c8_evaluation/p824.univfreme.html, akses 14 Juni 2004
- http://www.space.com/scienceastronomy/big_rip_030306.html

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
